

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ruang kota Jakarta telah mengalami beberapa perubahan signifikan dalam perancangan tata kotanya. Mulai dari berubahnya fungsi kota Batavia menjadi ibukota pemerintah kolonial, Jakarta sebagai kota metropolis modern pada masa Orde Baru, hingga kini menjadi Jakarta Megapolitan. Kejayaan Jakarta sebagai ibukota dimulai sejak Batavia menjadi ibukota pemerintahan kolonial Hindia Belanda di awal abad keduapuluh setelah pembukaan pelabuhan air dalam di Tanjung Priok pada tahun 1886. Sebelumnya, Batavia berperan sebagai pusat perdagangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) di abad ketujuhbelas dan delapanbelas. Pusat kegiatan perdagangan dan administrasi terutama pada daerah yang sekarang disebut Kota Tua. Perubahan dramatis dalam kebijakan pemerintah kolonial terhadap Batavia membuatnya menjadi kota terbesar dan termodern di Asia Tenggara saat itu. Pembangunan di Batavia di awal abad keduapuluh bertujuan untuk memfasilitasi dominasi budaya kolonial Barat. Area elit seperti *Weltevreden* (sebelah selatan dari Kota Tua Batavia) dibangun untuk kawasan privat, hunian, dan klub eksklusif dengan konsumen orang-orang Belanda. Saat itu Kota Tua dianggap daerah *downtown*, *Weltevreden* merupakan daerah *uptown*.<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan daerah Kota adalah mulai dari pelabuhan Sunda Kelapa, pertokoan di sekitar Kali Besar, Stasiun, gedung Museum Sejarah Jakarta, sampai dengan Glodok<sup>2</sup>. Di luar daerah tersebut masih berupa kebun dan hutan. Baru setelah malaria mewabah di Batavia tahun 1732, pemerintah kolonial membuka area sebelah selatan Kota dan memfasilitasinya dengan infrastruktur yang lebih baik. Daerah Kota ditinggalkan karena memiliki sistem sanitasi yang buruk sehingga dinilai tidak layak untuk ditinggali orang Belanda.

---

<sup>1</sup> Christopher Silver, *Planning the Megacity: Jakarta in the Twentieth Century*. (2008).

<sup>2</sup> Dirangkum dari berbagai sumber, Furnivall (dalam Silver, 2008), Silver (2008), Merrillees (dalam Silver, 2008).

“The suburban area south of old Batavia, commonly referred to as Weltevreden, was developed in the early 1800s by Governor General Herman Willem Daendels on the lands of a vast estate owned by a succession of wealthy predecessors. ... One of the motives for building in this area was, for the handful of colonial officials and business elite who could afford it, as an escape from the unhealthy confines of the old city.”<sup>3</sup>  
(Silver, 2008)

“Kampung Tionghoa di Batavia pada mulanya tidak terletak di Kota, di Glodok, di tempat yang sekarang banyak tinggal orang Tionghoa. Pada waktu orang-orang Belanda dipindahkan ke Weltevreden oleh Daendels, maka orang-orang Tionghoa pindah ke tempat yang dulu dinamakan kampung Belanda.”  
(Onghokham, 2009)

Seiring dengan penghancuran tembok kota yang membatasi tempat tinggal etnis Tionghoa di luar tembok pada tahun 1905, ruang kota Batavia pun mengalami perubahan. Etnis Tionghoa mulai keluar dari *ghetto*<sup>4</sup> dan menempati bangunan-bangunan yang tadinya dihuni oleh orang Belanda. Infrastruktur yang sudah ada dan berkembang di kawasan Kota selanjutnya menjadi ruang baru yang memberi kesempatan untuk diisi oleh etnis Tionghoa di kawasan itu. Hal ini dapat dilihat melalui adanya tulisan-tulisan mengenai modernisasi yang dipublikasikan pada masa itu<sup>5</sup>, perkembangan media cetak yang pesat, dan perubahan gaya hidup seperti yang dijelaskan oleh Hellwig (2002) sebagai berikut,

...the early twentieth century was a time of transition in the Indies. It signified a period of important political and social change, as the modernization process has left its imprint on the economy. Print capitalism, consumerism, and education pushed the colonial society into the modern age. Those living in that society had to adjust to new values, and to new patterns of social relationship. Particularly in the urban areas Indonesians, Chinese, and other Asians, Indos, and peranakans, living side by side with Europeans, made up a multilayered society where social dynamics pulsed and shifted.

Pemerintah kolonial memberlakukan politik etnis yang membagi penduduk berdasarkan etnisitasnya. Peraturan perundangan yang membagi warga sesuai

<sup>3</sup> Pemenggalan oleh penulis.

<sup>4</sup> Bagian dari kota, biasanya daerah yang kumuh, yang dihuni oleh kelompok minoritas.

<sup>5</sup> Tulisan-tulisan mengenai perubahan jaman ke arah modernisasi dapat dilihat dalam Chan Faye, *Mrs Tjoa Hin Hoeij ; Profile of a Woman Writer in Late Colonial Indonesia* (1991); Jamie Mackie, *Towkays and Tycoons: The Chinese in Indonesian Economic Life in the 1920s and 1980s* (1991); *Indonesia*, Vol. 51, *The Role of the Indonesian Chinese in Shaping Modern Indonesian Life* (1991).

etnisitasnya juga mengatur fungsi tiap-tiap etnis dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum abad kedua puluh orang Tionghoa dibatasi pemukimannya di kawasan Glodok. Orang Tionghoa yang bermukim di luar Glodok memiliki fungsi praktis dalam masyarakat kota. Orang Tionghoa yang bermukim di area Weltevreden, misalnya, memiliki fungsi sebagai penjahit dan pedagang yang memfasilitasi kebutuhan orang Eropa yang bermukim di area tersebut. Politik etnis, pada akhirnya, menciptakan struktur masyarakat kolonial tertentu yang membagi masyarakat dalam golongan etnis, dengan fungsi ekonomis dan politis tertentu. Bagi penguasa kolonial etnis Tionghoa berfungsi sebagai buffer, penghalang oposisi langsung, alat pemecah-belah masyarakat, dan pelaksana ekonomi pada tingkat bawah (Onghokham, 2003)

Pada awal abad kedua puluh, gaya hidup di Batavia berubah setelah diberlakukannya Politik Etis. Setelah orang Tionghoa dapat tinggal di luar tembok kota, mereka dapat masuk ke ranah konsumsi orang Eropa yang ada di Batavia pada saat itu. Dalam bukunya tentang hidupnya di Batavia pada akhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh<sup>6</sup>, Tio Tek Hong menuliskan kenangannya sebagai orang Tionghoa. Salah satunya bercerita mengenai toko N.V (Naamloze Vennotschap) Tio Tek Hong yang didirikannya bersama dengan saudaranya. Toko mereka menjual berbagai macam barang dan yang pertama kali menjual barang dengan harga pas yang dicantumkan. Toko Tio Tek Hong juga menjual gramofon impor serta piringan hitam. Kedua barang ini sebelumnya merupakan konsumsi eksklusif bagi bangsa Eropa yang tinggal di Batavia. Memori ini menjadi salah satu penanda gaya hidup modern yang diadopsi oleh orang Tionghoa di Batavia mulai awal abad kedua puluh.

Restoran hadir sebagai salah satu praktik kultural modern yang mendapat tempat dalam keseharian masyarakat urban Batavia sejak awal abad kedua puluh. Restoran sebagai ruang praktik ekonomi dan kultural diklaim oleh Perancis pertama kali muncul seiring dengan revolusi Perancis<sup>7</sup>. Segmentasi pengunjung

---

<sup>6</sup> Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*, (1959).

<sup>7</sup> Mengenai sejarah restoran di Eropa dapat membaca Rebecca Spang, *The Invention of the Restaurant* Boston: Harvard University Press (1999). Sebagai perbandingan, ada juga sumber yang menyebutkan restoran pertama kali tercatat dalam dokumen sejarah di Hangchow, Cina pada abad ke 13. Baca Jacques Gernet, *Daily Life in China on the Eve of the Mongol Invasion 1250-1276* (Stanford: Stanford University Press, 1962).

dan spesialisasi menu menjadi salah satu penanda yang ditawarkan pada masa awal berdirinya restoran-restoran di Paris. Praktik kultural restoran tidak hanya berkembang di Eropa, di Indonesia, pada jaman pemerintahan kolonial awal abad keduapuluh, restoran menjadi salah satu ruang yang hadir dalam keseharian kota Batavia.<sup>8</sup> Kini, konsep restoran telah banyak berkembang dan dapat ditemui dalam keseharian masyarakat kota di Jakarta. Keberadaan restoran sudah tidak dapat dipisahkan dari ruang kota Jakarta. Keseharian sebuah restoran diasumsikan mewakili salah satu sisi dari keseharian Jakarta. Keseharian ini juga terkait dengan gaya hidup urban Jakarta. Sejak awal abad keduapuluh, kawasan Glodok telah menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi yang juga dipenuhi dengan restoran-restoran dan kedai makanan.

Di awal abad ke-20, restoran elite bertumbuhan di sini, resto Tionghoa yang kebanyakan sudah tak lagi ada tapi namanya tetap lekat di hati warga. Sebut saja Kam Leng, Beng Hiong, Kwetiau Sapi Siaw A Tjiap, Tay Too Lin, dan Chung Hua. Itu jauh sebelum pertokoan Gloria dibangun. Restoran Chung Hua pindah ke Sunter, sedangkan Kwetiau Sapi Siaw A Tjiap masih bertahan di tempat pertama. Letaknya tak jauh dari bekas pertokoan Gloria.<sup>9</sup>

Hadirnya restoran dan kedai kopi di Glodok tidak hanya memenuhi kebutuhan orang Tionghoa yang tinggal di sekitar kawasan Glodok, namun juga menjadi gaya hidup bagi warga Batavia. Orang Belanda dan Eropa juga menjadi pelanggan dari restoran-restoran tersebut. Sebagai salah satu ruang publik yang hidup di kawasan Glodok, restoran Cina<sup>10</sup> memiliki kepentingan untuk diangkat ke dalam penelitian.

Berdasarkan data historis di atas, saya bermaksud mendokumentasikan perubahan ruang kota Batavia, terutama praktik kultural di kawasan Glodok dan sekitarnya dalam kurun waktu 1930 hingga 1950an. Dokumentasi praktik kultural etnis Tionghoa dalam kurun waktu 1930-1950an pada restoran Cina belum terwadahi dalam buku-buku sejarah dan ruang publik yang disediakan oleh negara. Sehubungan dengan proyek restorasi Kota, saya juga melihat adanya

---

<sup>8</sup> Dirangkum dari HCC Clockener Brousson, *Batavia Awal Abad 20* (2007).

<sup>9</sup> Bernostalgia di (bekas) pertokoan Gloria, Kompas.com: Jumat, 21 Agustus 2009 | 10:09 WIB

<sup>10</sup> Istilah “Cina” pada penelitian ini mengambil dari penggunaan yang lazim pada praktik sehari-hari di Jakarta. Walaupun sudah ada konsensus untuk menggunakan istilah “Tionghoa” untuk merujuk kepada identitas etnis, tapi untuk makanan dan restoran tidak lazim menggunakan istilah “restoran Tionghoa atau makanan Tionghoa.”

upaya pembentukan memori kolektif bagi warga kota<sup>11</sup>. Memori kolektif akan suatu ruang publik tidak terlepas dari memori-memori pribadi dari warga ruang publik tersebut. Berdasarkan itu, memori-memori yang mengisi ruang publik ini juga memiliki kepentingan untuk didokumentasikan. Ruang publik yang dipilih dalam penelitian ini adalah restoran Cina sebagai representasi ruang publik di kawasan Glodok. Selain itu, restoran Cina di kawasan Glodok sebagai ruang publik yang menyimpan memori belum pernah ditelaah dan dimaknai secara kritis dalam sebuah penelitian.

Di lain pihak, ada wacana restorasi Kota Tua yang sudah diresmikan sejak masa jabatan Sutiyoso sebagai gubernur Jakarta. “Tujuan utamanya adalah untuk mengubah kawasan Kota menjadi tempat pariwisata budaya yang menampilkan nilai-nilai warisan yang juga memberi ruang untuk kegiatan ekonomi”, menurut Aurora Tambunan, kepala Agensi Kebudayaan dan Museum Jakarta.<sup>12</sup> Rencana Revitalisasi Kota Tua 2006-2007 dimulai dengan pemugaran Taman Fatahillah di Kota Tua menjadi area pariwisata yang menarik dan mudah diakses. Rencana ini mengadopsi rencana pembangunan taman kota Fatahillah sebagai ruang publik tahun 1923 oleh arsitek Hendrik Petrus Berlage. Kawasan pariwisata Kota Tua direncanakan berpusat di Taman Fatahillah dan membentang di area komersil sepanjang sisi Kali Besar, termasuk Glodok sebagai kawasan Pecinan.

Kawasan Glodok seringkali diposisikan sebagai pusat praktik kultural dengan identitas kechinaan yang otentik dan tradisional di Jakarta. Identitas kechinaan yang melekat pada Glodok sering ditampilkan dalam citra tradisional dan erat kaitannya dengan sejarah kolonial<sup>13</sup>. Label pecinan yang melekat pada Glodok menempatkannya sebagai salah satu produk modernitas yaitu ruang urban. Setelah kerusuhan Mei 1998, kawasan Glodok dan sekitarnya lebih banyak terlupakan dan dikondisikan untuk melupakan kejadian tersebut. Namun, hancurnya fisik bangunan-bangunan tua tidak dapat dipungkiri memberikan bekas

---

<sup>11</sup> *Op. cit.* Brousson (2007).

<sup>12</sup> Penelitian yang menjadi inspirasi, *frame of reference*, dan titik tolak dari proposal penelitian ini bersumber pada artikel-artikel dari Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca Suharto* (2009).

<sup>13</sup> konteks ini selalu muncul dalam bacaan tentang Batavia dalam masa pemerintahan kolonial. Baca HCC Clockener Brousson, *Batavia Awal Abad 20* (2007); Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* (2007); Catherine Salmon dan Denys Lombard, *Klenteng-Klenteng dan masyarakat Tionghoa di Jakarta* (2003).

yang terlihat pada kawasan Glodok. Usaha untuk melestarikan lingkungan Kota Tua dan Glodok bukanlah hal baru. Kota Tua menjadi obyek untuk menarik kedatangan turis-turis asing dan untuk mendidik anak sekolah mengenai sejarah kota. Kepentingan lain bagi pemerintah kota Jakarta kini untuk merestorasi Kota Tua dan Glodok adalah untuk menunjukkan kemampuan dan legitimasi kekuasaan masa kini melalui penataan kota.<sup>14</sup> Restorasi Kota Tua juga dapat dibaca sebagai “pengganti” absennya situs peringatan akan hal-hal yang terjadi di Glodok di masa lalu. Restorasi Kota juga dapat dimaknai sebagai “permintaan maaf” dari pemerintah atas trauma-trauma yang ditimbulkan dari bentrokan-bentrokan sosial di Glodok. Selain itu, sebelum proyek restorasi Kota Tua mewacana, kawasan Kota dan Glodok seolah ditenggelamkan selama era Suharto dengan bangunan-bangunan baru yang menghimpit kawasan Kota dan Glodok. Bangunan-bangunan lama banyak yang dihancurkan atau rusak dengan sendirinya karena tidak diperhatikan pemeliharannya. Seolah hendak menghapus kawasan Kota dan Glodok dari memori kota Jakarta, pembangunan selama era Suharto telah melindas kawasan tersebut dengan membiarkannya usang dan “tua”.

Topik penelitian membatasi pada restoran Cina yang mulai berbisnis dalam kurun waktu 1930 hingga 1950an, ketika gaya hidup kolonial masih kental di Batavia. Dalam kurun waktu ini gelombang imigran yang datang ke Batavia dari China setelah revolusi sudah menetap dan memulai bisnisnya. Etnis Tionghoa generasi pertama yang tiba di Batavia ini sedang bertumbuh setelah trauma perang saudara dan revolusi di China tahun 1911-1919. Kurun waktu ini dipilih karena sejauh yang tercatat dalam kurun waktu inilah mulai ada restoran Cina di kawasan Glodok dengan mengadopsi konsep restoran modern ala Eropa. Hal ini juga terkait dengan asumsi yang mendasari penelitian ini yang menempatkan restoran Cina sebagai oposisi dari kebudayaan Eropa yang menguasai Batavia pada masa itu. Dalam prapenelitian, penulis menemukan beberapa restoran yang masuk dalam kriteria pembatasan penelitian. Restoran-restoran tersebut ada di dalam tabel 1.

---

<sup>14</sup> *Op. cit.* Kusno (2009).

Tabel daftar restoran Cina yang berdiri sejak kurun waktu 1930 hingga 1950an

No	Nama restoran	Nama lain	Lokasi restoran	Tahun
1	Jit Lok Jun <sup>15</sup>	Eka Ria	Glodok Lindeteves Jl. Batu Ceper Ketapang BSD City	1926 1970 1985 1987 - sekarang 2009 - sekarang
2	You Iet Tjoen <sup>16</sup>	Fajar	Lokasari Glodok Harmoni	1945 1978 1986 - sekarang
3	Sin Kie Joen <sup>17</sup>	Abad Baru	Glodok	1930 - 1970 <sup>18</sup>
4	Toeng Kong <sup>19</sup>	Cahaya Kota	Menteng Raya Jl. Wahid Haysim	1942 1965 - sekarang
5	Kam Leng <sup>20</sup>	-	Glodok	Tutup 1970an <sup>21</sup>
6	Chung Hwa <sup>22</sup>	Chung Hwa	Glodok Sunter	2008 - sekarang
7	Siauw A Tjiap <sup>23</sup>	Sehati	Glodok (Pancoran) Pintu Besar Selatan Sunrise Greenville Pesanggrahan Pluit	1940an - sekarang      2005 - 2009
8	Tan Goei <sup>24</sup>	Miranda	Jl. Besuki, Menteng	1950an - sekarang

<sup>15</sup> Baca: jit lok jun<sup>16</sup> Baca: yu it cun<sup>17</sup> Baca: sin ki yun<sup>18</sup> Waktu buka restoran diperkirakan dalam kisaran tahun 1940an dan berhenti berbisnis pada tahun 1970an. Penanggalan tidak dapat diketahui dengan tepat karena keluarga generasi ketiga dari pendiri restoran tidak menyimpan dokumentasi dan kesulitan dalam menceritakan kepada penulis.<sup>19</sup> Baca: tung kong<sup>20</sup> Baca: kam leng<sup>21</sup> Data mengenai restoran "Kam Leng" tidak didapat dengan lengkap karena restoran tersebut sudah tutup dan keberadaan pemiliknya tidak dapat dilacak lagi. Data yang didapat berasal dari memori Mary dan Wawa, penghuni Jl. Pintu Besar Selatan dekat Glodok. Wawancara 18 Desember 2010.<sup>22</sup> Baca: cung hua<sup>23</sup> Baca: siau a ciap<sup>24</sup> Baca: tan gui

Fokus penelitian akan membatasi pada dua restoran Cina yang sempat menempati kawasan Glodok. Restoran Cina yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah restoran “Jit Lok Jun” yang kemudian menggunakan nama “Eka Ria” dan restoran “You Iet Tjoen” yang kemudian menggunakan nama “Fajar”. Kedua restoran ini didirikan oleh warga Tionghoa generasi pertama yang tiba di Batavia<sup>25</sup>. Ada beberapa restoran lain yang juga memenuhi kriteria penelitian, namun pada saat penelitian belum berhasil dibangun rapor yang baik sehingga belum dapat dimasukkan ke dalam penelitian ini. Ada juga restoran yang pada saat penelitian dilakukan sudah tutup sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengamatan langsung. Restoran-restoran lain di dalam tabel menjadi informasi pendukung dari kedua restoran yang menjadi fokus penelitian.

Restoran “Jit Lok Jun” didirikan pada tahun 1925 oleh Tjoeng.<sup>26</sup> Nama “Jit Lok Jun” diartikan sebagai “sebuah taman ria”<sup>27</sup>. Nama Eka Ria dipilih oleh generasi kedua sebagai pengganti “Jit Lok Jun” mulai digunakan 11 November 1970 bersamaan dengan kepindahannya ke Pasar Lindeteves lantai 2. Setelah berpindah lokasi dari Glodok, Lindeteves, Batu Ceper, sekarang restoran “Eka Ria” menempati gedung di Jalan K.H. Zaenal Arifin, Jakarta dan pada bulan Desember 2009 membuka restoran yang menawarkan konsep baru di daerah Bumi Serpong Damai dengan nama “Eka Ria Delight”. Pengelolaan restoran sampai saat ini dipegang oleh keluarga dengan generasi pertama dan kedua ikut memasak di dapur.

Restoran yang awal berdirinya mengusung nama “You Iet Tjoen”, yang artinya “satu kampung”, pada tahun 1968 berganti nama menjadi “Fajar”. Nama “Fajar” diberikan oleh gubernur Jakarta Ali Sadikin yang merupakan pelanggan tetap restoran itu. Semangat primordial yang dapat dimaknai pada awal pendirian restoran dengan segera luruh saat restoran “You Iet Tjoen” tiba-tiba dibanjiri

<sup>25</sup> Oleh beberapa penulis seperti Onghokham dan Leo Suryadinata, golongan ini disebut Cina Totok untuk membedakannya dari Cina Peranakan, yaitu warga Tionghoa yang sudah lebih dari dua generasi di Indonesia. Pada waktu penelitian ini dibuat hampir tidak ada lagi warga Tionghoa yang baru datang ke Indonesia, oleh karena itu penulis memilih untuk tidak menggunakan istilah “totok” atau “peranakan”.

<sup>26</sup> Data ini diambil dari website resmi restoran “Eka Ria” dan plakat yang ada dalam restoran “Eka Ria”, Ketapang, Jakarta.

<sup>27</sup> Menurut keluarga pemilik, “Jit” artinya “satu”, “Lok” artinya “gembira”, “Jun” artinya “taman”.

pengunjung setelah pemuatan ulasannya di koran pada tahun 1958<sup>28</sup>. Restoran yang pada awalnya terletak di dalam kompleks Lokasari kemudian pindah ke Glodok Plaza pada tahun 1978. Kini, restoran “Fajar” telah menempati bangunan di dalam kompleks Harmoni sejak tahun 1986. Generasi kedua “Fajar” telah membuka cabang-cabang restoran di Melawai, Kelapa Gading, dan Tunjungan Plaza-Surabaya. Dengan tulisan “Restoran Internasional Fajar” di bagian depan gedungnya, pengelola memberikan pemaknaan baru bagi konteks restoran Cina di Glodok.

## 1.2 PERMASALAHAN

Penelitian ini secara umum hendak mendokumentasikan dan memaknai memori-memori yang berkaitan dengan perubahan ruang kota dan gaya hidup di Batavia dalam ruang publik restoran Cina di kawasan Glodok tahun 1930-1950an. Memori-memori yang terkait dengan ruang publik restoran Cina membentuk memori kolektif yang menjadi identitas kota Jakarta sehubungan dengan proyek restorasi Kota Tua. Berdasarkan uraian mengenai restoran dan memori kolektif, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Ruang memori apa saja yang mengisi ruang restoran Cina di kawasan Glodok yang mulai berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an? Bagaimana tipologi memori kolektif yang terbentuk dari memori-memori ini?
2. Apa yang dapat dimaknai dari tarik-menarik kepentingan dalam tipologi memori kolektif restoran Cina di kawasan Glodok antara hegemoni pemerintah kota Jakarta dengan memori warga kota?

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Uteng, generasi kedua pemilik restoran “Fajar”, 17 Desember 2009.

### 1.3 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa memori seputar restoran Cina di kawasan Glodok yang mulai berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an dengan rincian sebagai berikut:

1. Menyusun dokumentasi akan memori kolektif dari restoran Cina di Jakarta yang mulai berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an.
2. Memaknai memori-memori yang terkumpul dan menelaah representasi praktik-praktik kultural yang terjadi dalam ruang restoran Cina dan tarik-menarik kepentingan yang terjadi di dalamnya sejak tahun 1930an hingga kini.

### 1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah memori-memori yang ada dalam restoran Cina di Jakarta yang mulai berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an. Fokus penelitian mencakup restoran “Eka Ria” dan “Fajar” sebagai restoran yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis akan membaca dan memaknai memori kolektif yang terkumpul dan menelaah tarik-menarik kepentingan yang terjadi dalam ruang memori kolektif.

### 1.5 METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, Silverman, 1978 dalam Lim, 2009). Melalui pendekatan ini, peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengategorisasikan dan mengelompokkan objek studi (Miles dan Huberman, 1984 dalam Lim, 2009). Pendekatan kualitatif melihat realitas sebagai sesuatu yang subjektif. Metodologi

kualitatif dalam penelitian ini akan diwujudkan dalam analisis discourse dengan metode etnografi.

Metode etnografi akan dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Alasan penunjang untuk menggunakan etnografi sebagai metode pengumpulan data karena minimnya kepustakaan yang tersedia mengenai topik penelitian. Wawancara mendalam menjadi sumber data utama penelitian. Daftar data informan dan pertanyaan wawancara ada pada lampiran 1 dan 2. Untuk dapat melakukan wawancara mendalam dengan informan, diperlukan hubungan yang lebih dekat dengan informan dengan membangun rapport. Melalui proses pra-penelitian yang dilakukan 6 bulan sebelum penelitian, peneliti berusaha untuk membangun rapport dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi munculnya unsur-unsur dari gejala-gejala di dalam penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap (Nawawi dan Hadari, 1995 dalam Lim, 2009).

Kriteria pemilihan informan:

1. Anggota keluarga pemilik dan pengelola restoran “Eka Ria” (generasi ketiga)
2. Anggota keluarga pemilik dan pengelola restoran “Fajar” (generasi kedua)
3. Anggota keluarga pemilik restoran “Abad Baru” (generasi kedua dan ketiga)
4. Penghuni yang pernah/masih bertempat tinggal di kawasan Glodok setidaknya sejak tahun 1950an.
5. Orang Tionghoa, warga Batavia/Jakarta yang mengalami setidaknya masa remaja pada tahun 1950an, termasuk di dalamnya konsumen restoran Cina yang menjadi objek penelitian.
6. Pengunjung restoran “Eka Ria” dan/atau “Fajar” yang tidak bermukim di kawasan Glodok dan sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Sadli dan Porter (1999: 3-5) perlu mengembangkan mekanisme kontrol. Walaupun memiliki perspektif subyektif, penelitian kualitatif dilakukan untuk mencerminkan sedekat mungkin realitas yang dikaji. Yang termasuk mekanisme kontrol adalah:

1. Bila sudah mengambil kesimpulan sementara atau telah membuat interpretasi data, maka cobalah untuk membuktikan pada diri sendiri bahwa peneliti telah membuat kesalahan. Dengan kata lain, kita perlu mencari data yang mungkin tidak mendukung kesimpulan yang telah dibuat.
2. Semua tahapan riset harus dibuat secara jelas atau eksplisit. Ini berarti bahwa setiap tahapan harus disampaikan secara tertulis dan dimasukkan dalam laporan akhir. Kesalahan, perubahan-perubahan atau misinterpretasi yang telah terjadi harus dimasukkan ke dalamnya. Semakin jujur sikap peneliti, maka semakin mudah bagi pembaca untuk dapat menilai kebenaran dari hasil riset yang disajikan.
3. Semua data perlu diuji berulang kali. Riset berlangsung terus sampai peneliti yakin bahwa semua hal yang dapat dipelajari telah dikaji.
4. Subjek yang diteliti merupakan ahli tentang kehidupannya sendiri. Dari pihak peneliti harus ada permohonan agar subjek mau membagi keahliannya dengan peneliti. Penelitian yang baik adalah penelitian yang dilakukan dengan sikap rendah hati.

Pemaparan analisa penelitian disajikan dengan gaya kilas balik yang menampilkan memori yang muncul pada saat wawancara dan pengamatan. Gaya kilas balik dipilih karena analisa penelitian menggunakan kerangka berpikir memori kolektif untuk membicarakan memori. Pada beberapa bagian, analisa akan bergerak dengan alur maju sedangkan pada bagian lain mengambil alur mundur. Hal ini disebabkan beberapa isu yang muncul membutuhkan memori tertentu dalam kurun waktu yang berlainan sehingga tidak memungkinkan untuk memaparkan analisa secara kronologis. Tipologi memori yang digagas dalam penelitian ini saling terkait, saling membentuk, dan hidup bersama dalam politik pergeseran dan transformasi memori.

## 1.6 SUMBER DATA

Sumber data berupa data-data kualitatif yang didapatkan melalui pendekatan etnografi (wawancara dan observasi). Data-data kualitatif tersebut berupa transkripsi wawancara dan data hasil pengamatan penulis. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa sumber, yaitu: pemilik dan pengelola restoran Cina yang menjadi fokus penelitian, pengunjung restoran, dan orang Tionghoa penghuni Glodok sebagai sumber data utama. Wawancara langsung telah dilaksanakan dengan beberapa orang antara lain: Uteng dan Eileen (generasi kedua dan ketiga dari pendiri dan pengelola restoran “Fajar”), Koko Suharto (generasi ketiga dari pendiri dan pengelola restoran “Eka Ria”), Lanna (pengunjung restoran “Eka Ria” dan “Fajar”), Mary (warga Glodok sejak 1954). Data-data lain seperti transkripsi wawancara dengan keluarga pendiri dan pengelola restoran “Abad Baru”, milis budaya tionghoa, dan ulasan mengenai restoran Cina di Jakarta dalam *blog* di internet dijadikan data pendukung dalam penelitian ini.

## 1.7 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Penelitian ini direncanakan ditulis dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, serta metode penelitian.

Bab II, berisi pembahasan tentang dokumentasi jaman melalui memori kolektif, dan tipologi memori yang menjadi kerangka pikiran dalam penelitian.

Bab III, berisi pembahasan tentang memori kolektif dan representasi yang terbentuk dari tipologi memori dalam restoran Cina pada ruang kota Jakarta.

Terakhir, Bab IV, berisi kesimpulan.